

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa lansia adalah masa penurunan fungsi-fungsi tubuh dan banyaknya keluhan yang dirasakan karena tubuh tidak dapat lagi bekerja dengan baik (Deva et al., 2022). Penurunan ini dapat membuat lansia menjadi kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Memasuki usia senja, secara alamiah tubuh akan mengalami perubahan fisik akibat proses penuaan. Penuaan dapat berpengaruh pada seluruh bagian tubuh, mulai dari rambut, kulit, otot, tulang, gigi, serta organ-organ tubuh seperti otak, ginjal, dan jantung. Penurunan fungsi organ yang terjadi seiring bertambah usia dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti inkontinensia urine, diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan stroke (BKKBN, 2021).

Stroke adalah penyakit neurologis terbanyak yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang serius dan berdampak pada kecacatan, kematian, dan ekonomi keluarga, akibat dari adanya disfungsi motorik dan sensorik. Ada dua tipe stroke yaitu stroke hemoragik dan stroke non hemoragik. Stroke non hemoragik merupakan jenis yang paling sering ditemui (Pradesti & Indriyani, 2020).

Menurut *World Stroke Organization* (2024), ada sekitar 69,94 juta jiwa yang mengalami stroke non hemoragik di seluruh dunia dengan 59 % di antaranya berusia < 70 tahun. Dengan demikian, sekitar 41 % atau lebih dari 28,7 juta merupakan lansia ≥ 70 tahun. Prevelensi penderita stroke berdasarkan kelompok umur, pada umur 65-74 tahun menempati urutan pertama sebagai penderita paling banyak dengan presentase penderita 35,4% dan pada umur 55-64 menempati urutan kedua dengan presentase 23,6%. Sementara Provinsi Jambi terdapat sebanyak 8.242 jiwa penderita stroke (SKI, 2023). Dalam data jumlah 10 penyakit terbanyak pada lansia, tercatat jumlah kasus stroke di Puskemas Olak Kemang Jambi sebanyak 32 jiwa yang menjadikan Puskesmas Olak Kemang Jambi sebagai salah satu puskesmas dengan presentasi penderita penyakit stroke yang tinggi di Kota Jambi.

Stroke non hemoragik terjadi karena adanya sumbatan pembuluh darah ke otak yang disebakan karena adanya penebalan dinding pembuluh darah. Stroke non hemoragik mengakibatkan beberapa masalah yang muncul, salah satunya gangguan mobilitas fisik (Pramudia et al., 2023). Gangguan mobilitas fisik dapat terjadi pada pasien ditunjukkan dengan adanya kelemahan pada otot ekstermitas (Zuliawati et al., 2022).

Perawatan pada pasien dengan penderita stroke non hemoragik dapat dilakukan dengan farmakologi dan non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik akibat kelemahan otot karena stroke yaitu Terapi Cermin. *Mirror therapy* atau terapi cermin merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat dilakukan pada pasien stroke non hemoragik, yaitu teknik latihan penguatan otot untuk mengatasi kelemahan otot akibat stroke non hemoragik dengan media cermin. Terapi ini merupakan bentuk rehabilitasi atau latihan yang mengandalkan dan melatih pembayangan imajinasi motorik pasien, dimana cermin akan diletakan diantara kedua kaki dengan bayang cermin diletakan pada kaki yang sehat dan kaki yang sakit diletakan dibelakang cermin yang memberikan stimulus visual kepada otak melalui observasi dari pergerakan tubuh yang akan ditiru seperti pada cermin oleh bagian tubuh yang mengalami gangguan dengan mempengaruhi hormon BDNF (*Brain-Derived Neurotrophic Factor*) yang meningkatkan kemampuan otak untuk beradaptasi (neuroplastisitas), sehingga latihan motorik dari terapi cermin lebih berhasil (Yariatuti et al., 2023).

Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Zuliawati et al (2023), menunjukan bahwa setelah dilakukan intervensi terapi cermin pada pasien stroke non hemoragik didapatkan hasil bahwa terjadinya peningkatan kekuatan otot ekstermitas dan peningkatan tersebut terjadi secara signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukan sebelum dilakukan tindakan terapi cermin didapatkan rerata nilai kekuatan otot dari responden adalah 2,36 dan setelah diberikan tindakan didapatkan rerata kekuatan otot responden meningkat menjadi 3,18. Dalam penelitian lain yang dilakukan Suwaryo et al (2021), menunjukan bahwa setelah dilakukan intervensi terapi cermin pada pasien stroke non hemoragik didapatkan hasil bahwa terjadinya peningkatan kekuatan otot ekstermitas dan peningkatan tersebut terjadi secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, terapi cermin diberikan kepada tiga pasien stroke

dengan kekuatan otot awal berkisar antara skala 2 hingga 4. Setelah dilakukan terapi selama tujuh hari, seluruh pasien menunjukkan peningkatan kekuatan otot, pasien pertama dan ketiga meningkat dari skala 3 menjadi 4, sedangkan pasien kedua meningkat dari skala 2 menjadi 3. Hal ini membuktikan bahwa mirror therapy dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan mobilitas fisik lansia dengan stroke non hemoragik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Teknik Terapi Cermin (Mirror Therapy) Pada Lansia dengan Stroke Non Hemoragik Untuk Mengatasi Gangguan Mobilitas Fisik Di Wilayah Kerja Puskesmas Olak Kemang Jambi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah ”Bagaimana Penerapan Teknik Terapi Cermin (*Mirror Therapy*) Pada Lansia Dengan Stroke Non Hemoragik Untuk Mengatasi Gangguan Mobilitas Fisik Di Wilayah Kerja Puskesmas Olak Kemang Jambi”.

C. Tujuan Studi Kasus

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumusakan tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran penerapan teknik terapi cermin (*mirror therapy*) pada lansia dengan stroke non hemoragik untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya gambaran pengkajian pada pasien lansia dengan Stroke Non Hemoragik untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik dengan penerapan teknik terapi cermin (*mirror therapy*)
- b. Diketahuinya gambaran diagnosa pada pasien lansia dengan Stroke Non Hemoragik untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik dengan penerapan teknik terapi cermin (*mirror therapy*)

- c. Diketahuinya gambaran perencanaan pada pasien lansia dengan Stroke Non Hemoragik untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik dengan penerapan teknik terapi cermin (*mirror therapy*)
- d. Diketahuinya gambaran tindakan keperawatan pada pasien lansia dengan Stroke Non Hemoragik untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik dengan penerapan teknik terapi cermin (*mirror therapy*)
- e. Diketahuinya gambaran evaluasi pada pasien lansia dengan Stroke Non Hemoragik untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik dengan penerapan teknik terapi cermin (*mirror therapy*)

D. Maanfaat Studi Kasus

1. Pasien dan Keluarga

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi Pasien & Keluarga mengenai penerapan teknik terapi cermin (*mirror therapy*) pada lansia dengan stroke non hemoragik untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik.

2. Bagi Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang keperawatan mengenai penerapan teknik terapi cermin (*mirror therapy*) pada lansia dengan stroke non hemoragik untuk mengatasi gangguan mobilitas fisik.

3. Bagi Puskesmas Olak Kemang Jambi

Studi kasus ini dapat menjadi masukan bagi Puskesmas Olak Kemang Jambi untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian khusus terhadap lansia dengan stroke non hemoragik dalam mengatasi gangguan mobilitas fisik. Ini mendorong pendekatan asuhan keperawatan yang lebih empatik, dengan menekankan edukasi dan penerapan asuhan keperawatan yang sesuai dengan kondisi pasien, serta memfasilitasi strategi pemecahan masalah yang adaptif dan personal, alih-alih hanya berfokus pada target perbaikan kondisi yang dapat menimbulkan tekanan.